

**PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI GENERASI MUDA
GEREJA KRISTEN INDONESIA KEBAYORAN BARU
DALAM KONTEKS ERA DIGITAL
DENGAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS**

T E S I S



Oleh :
Pdt. Woro Indyas A.D Tobing
NIM: 50100272

**Program Pasca Sarjana Fakultasi Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Jogyakarta
2012**

LEMBAR JUDUL TESIS

Tesis dengan judul:

**Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Muda
Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru
Dalam Konteks Era Digital
Dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Woro Indyas A.D Tobing, S.Th (50100272)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Theologiae pada hari Senin 27 Agustus 2012

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

Pembimbing II

Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

Tanda Tangan

Pengaji:

1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma
2. Pdt. Tabita Kristiani, Ph. D
3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

Disyahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
Ka. Prodi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Pdt. Woro Indyas A.D Tobing
NIM : 50100272

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

“Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru
Dalam Konteks Era Digital Dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas”

adalah karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis saya tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta 29 Juni 2012

Penulis

Pdt. Woro Indyas A.D Tobing

KATA PENGANTAR

Seuntai kata seorang peziarah dalam perjalanan spiritualitas,

Anugerah yang luar biasa hanya dari pada-Mu ya Bapa ! Sungguh menakjubkan.

Perjalanan spiritualitas yang sungguh penuh gumul dan juang, hingga akhirnya dapat bernafas lega ketika penulis diberikan kesanggupan untuk dapat menyelesaikan tesis sebagai persyaratan akhir Program Studi Pasca Sarjana di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta tepat dua tahun. Spiritualitas yang menoreh sentuhan tersendiri bagi penulis untuk semakin cinta pada diri-Mu, Sang Khalik Allah Pencipta yang menempatkan cinta-Mu juga dalam diri penulis bagi sesama dan dunia sebagai ciptaan yang berharga. Untuk itulah, karya tesis ini penulis persembahkan.

Terima kasih Engkau berkarya juga melalui orang-orang yang bersedia berjalan bersama sebagai sahabat bagi penulis dalam menempuh perjalanan spiritualitas yang sangat bermakna dalam. Bagi dosen pembimbing penulis, Ibu Tabita dan Pak Yahya demikian penulis memanggilnya, bersama mereka ada suasana yang penuh dengan kejujuran dalam kehangatan, penuh pengertian untuk menjadi sumber pencerahan yang seringkali melampaui keterbatasan penulis sebagai seorang mahasiswa bimbingannya. Romo Bono sebagai Dosen Wali sekaligus sebagai dosen penguji yang selalu menjadi “oase tersendiri” bagi penulis dengan selalu menghadirkan cinta kasih Tuhan Yesus yang luar biasa dalam segala pengalaman intelektual dengan sentuhan afektifnya. Pak Stefanus sebagai pembimbing spiritual dengan sharing imannya yang selalu menyemangati penulis dalam melanjutkan terus perjalanan spiritualitas ini. Demikian juga bagi semua para dosen Pasca Sarjana Universitas Duta Wacana Yogyakarta, melalui perjumpaan

bersama dengan mereka, sungguh memberikan proses pembelajaran tersendiri bagi penulis tentang arti “keutamaan nilai-nilai hidup” yang sesungguhnya.

Terima kasih untuk kehadiran semua teman-teman kuliah Pasca Sarjana angkatan tahun 2010 dalam ghumul dan juang bersama penulis. Demikian juga bagi semua teman-teman kost dengan canda tawanya yang menghiburku. Bersama dengan semua para karyawan Universitas Kristen Duta Wacana Fakultas Teologi dan Perpustakaan, termasuk karyawan perpustakaan kolese yang telah mendukung penulis dalam ketulusan dan kesetiaan berkomitmen mengemban tugas pelayanannya. Jika ada nama yang belum disebutkan, bukan karena keterbatasan mereka dalam kehidupan penulis, namun lebih karena keterbatasan penulis untuk mengingatnya tanpa mengabaikan arti yang penuh dari sumbangannya kehadirannya bagi penulis.

Bagi Tigor, suamiku dan Raguel putra kami, doa, cinta dan harapan kalian menguatkan penulis. Kakak satu-satunya bagi penulis, Mbak Yun yang berarti bagi penulis. Ibu yang telah berbahagia di rumah Bapa Surgawi, tetap hadir dalam diriku melalui teladan imannya. Dukungan Keluarga Tobing yang berarti juga bagi penulis. Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru (seluruh rekan pendeta dan penatua beserta keluarga) beserta anggota Jemaat termasuk generasi muda yang telah menyatu bersama penulis dalam memasuki masa studi hingga selesai, terima kasih yang tak terhingga.

Jogyakarta, akhir Juni 2012

Pdt. Woro Indyas A.D Tobing

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAKSI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Permasalahan	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Metode Penelitian	13
E. Landasan Teori	14
F. Judul Tesis	16
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II GENERASI MUDA GEREJA KRISTEN INDONESIA KEBAYORAN BARU DI ERA DIGITAL	18
A. Pendahuluan	18
B. Konteks Gereja Kristen Indonesia Kebayoran.....	18
1. Sekilas Pandang Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru.....	18
2. Bidang Pelayanan Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru	19
3. Bidang Pelayanan Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru	20
4. Visi dan Misi Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru	27
C. Konteks Generasi Muda di Era Digital	29
1. Generasi Muda pada umumnya	29
2. Generasi Muda Era Digital	35
D. Konteks Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru di Era Digital	41
1. Perspektif Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru terhadap Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru	43
a. Ibadah Hari Minggu	43

b.	Program Pelayanan Generasi Muda	46
c.	Pemanfaatan Teknologi Digital	48
d.	Suasana Persekutuan	49
e.	Kehidupan Spiritualitas	49
2.	Perspektif Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru Terhadap Gereja-gereja Alternatif.....	57
a.	Ibadah Hari Minggu.....	58
b.	Program Pelayanan Generasi Muda	60
c.	Pemanfaatan Teknologi Digital	60
d.	Suasana Persekutuan	62
e.	Kehidupan Spiritualitas	62
E.	Kesimpulan	63
BAB III. SPIRITUALITAS KRISTEN DALAM KONTEKS ERA DIGITAL		66
A.	Pendahuluan	66
B.	Spiritualitas Generasi Muda Penikmat Era Digital	66
C.	Spiritualitas Kontemporer	75
D.	Spiritualitas Kristen	82
1.	Definisi Spiritualitas Kristen.....	82
a.	Spiritualitas Kristen menurut Michael Downey	83
b.	Spiritualitas Kristen menurut Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan	87
2.	Spiritualitas dan agama.....	103
E.	Spiritualitas Kristen Generasi Muda Dalam Konteks Era Digital	107
1.	Doa.....	111
2.	Meditasi dan Kontemplasi	113
3.	Askese	115
4.	Pengalaman Mistik.....	117
5.	Kesunyian.....	118
6.	Persahabatan.....	120
7.	Perjamuan Tuhan	121
F.	Kesimpulan	123

**BAB IV. PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI GENERASI MUDA GEREJA KRISTEN
INDONESIA KEBAYORAN BARU DALAM KONTEKS ERA DIGITAL
DENGAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS125**

A. Pendahuluan	125
B. Korelasi Pendidikan Kristiani dan Spiritualitas	127
C. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional dan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas Menurut Jack. L Seymour	130
1. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Instruksional	131
a. Tujuan Pendekatan Perkembangan Instruksional	131
b. Peran Guru	132
c. Peran Naradidik	133
d. Proses Pendidikan	133
e. Konteks	134
f. Implikasi terhadap Pelayanan	134
2. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas	134
a. Tujuan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas.....	135
b. Peran Guru	135
c. Peran Naradidik	136
d. Proses Pendidikan	137
e. Konteks	139
f. Implikasi terhadap Pelayanan	140
D. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas bagi Generasi Muda Indonesia Kebayoran Baru	142
1. Generasi Muda yang sudah jarang atau tidak pernah ke Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru atau pindah ke gereja lain	143
2. Generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru yang tidak pergi ke Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dan tidak pergi juga ke gereja-gereja manapun	146
3. Generasi Muda yang masih berada di Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru.....	146
a. Pemahaman Tujuan Program Pelayanan Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas	147

b. Keseluruhan Program Pelayanan Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas	149
1) Sosok Pemimpin Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru	149
2) Rancangan Program Pelayanan Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru	154
3) Konteks Pelayanan Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru	164
4) Implikasi Pelayanan Generasi Muda	165
E. Potensi-Potensi Pelayanan Generasi Muda.....	168
F. Kendala-Kendala Pelayanan Generasi Muda	170
G. Kesimpulan	172
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	174
A. Kesimpulan	174
B. Saran.....	177
LAMPIRAN-LAMPIRAN	179
Lampiran 1 : Penjelasan Metode <i>Sharing Christian Praxis (SCP)</i>	179
Lampiran 2 : Contoh Pelaksanaan Metode <i>Sharing Christian Praxis (SCP)</i>	182
Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara	187
DAFTAR PUSTAKA	190

Abstraksi

Gereja harus menyadari konteks era digital yang berkembang pada masa kini. Konteks yang memberikan dampak terhadap kehidupan spiritualitas generasi muda pada umumnya termasuk generasi muda gereja. Meleburnya teknologi dalam kehidupan secara pribadi sebagai kebutuhan hampir setiap orang, termasuk seluruh aspek kehidupan generasi muda. Konteks era digital dengan perkembangan kemajuan teknologinya telah membentuk dan menciptakan pola atau hubungan yang baru antara manusia dengan dirinya, sesama dan alam bahkan dengan Tuhan. Dalam konteks kehidupan saat ini, generasi muda memiliki otak yang berfungsi dengan kecepatan penuh, entah oleh ide-ide dan sistem-sistem, hasrat keinginan yang ditawarkan oleh media. Namun hal yang memprihatinkan adalah ruang-ruang di dalam hati generasi muda dibiarkan kosong. Oleh karena itu penting sekali gereja sebagai salah satu institusi keagamaan menyadari tugas penting dalam pendampingan terhadap generasi muda sebagai kelompok yang paling banyak menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melakukan tugas pendampingannya bagi generasi muda, gereja sebagai institusi keagamaan perlu bersikap terbuka, tidak bersikap kaku dan mati, namun juga bukan berhenti sebagai sikap yang asketis, apalagi sikap yang berakhir pada keputusan yang terlalu yuridis-formal. Gereja dapat menyatakan sikap profetisnya sebagai perwujudan panggilan spiritualitas. Ketika gereja tidak mau lagi bersikap terbuka dan berubah dalam menyikapi perubahan zaman yang ada, gereja akan cenderung menjadi fosil, legalistik, dogmatis dan otoritarian. Kenyataan yang memperlihatkan bahwa gereja sebagai institusi keagamaan telah mengalami keterpisahan dari spiritualitas. Keberadaan gereja yang demikian menyebabkan timbulnya “kehausan” generasi muda akan spiritualitas yang tidak dapat dipenuhi oleh gereja, sehingga menyebabkan generasi muda meninggalkan gereja-gereja tradisional. Rasa “kehausan” spiritualitas ini, menyebabkan munculnya keragaman spiritualitas baru yang

disebut sebagai abad kebangkitan spiritualitas juga. Dalam hal inilah pentingnya pemahaman tentang spiritualitas Kristen. Pemahaman spiritualitas Kristen menurut Michael Downey dan Lawrence S. Cunningham serta Keith J. Egan. Michael Downey menyatakan kecenderungan spiritualitas masa kini sebagai *“feel good” spirituality*. Spiritualitas yang sesuai dengan karakteristik era digital bagi generasi muda. Spiritualitas yang senantiasa perlu berelasi dengan tradisi spiritualitas Kristen secara kritis sehingga tetap memberikan makna mendalam secara kreatif bagi generasi muda. Sehingga bukan hanya merupakan spiritualitas untuk kenikmatan yang menyenangkan diri sendiri saja, melainkan spiritualitas otentik yang bersumber pada penghayatan akan Allah dalam Kristus Yesus dengan kehadiran Roh Kudus sebagai penghayatan Trinitas dengan menempatkan seorang pribadi dalam komunitas yang berkarya bagi sesama, seluruh ciptaan dan dunia.

Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam menyikapi permasalahan generasi mudanya yang jarang atau tidak pernah lagi ke Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru, bahkan sudah pindah ke gereja lain harus memiliki kesadaran terhadap konteks era digital yang telah membawa perubahan dan gereja hidup dalam perubahan tersebut. Perubahan yang memberikan dampak terhadap kehidupan spiritualitas generasi muda. Oleh karena itu pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas Jack L. Seymour merupakan pendekatan yang tepat bagi generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru. Proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas yang menekankan pada kehidupan batin generasi muda dalam konteks era digital masa kini dengan *“feel good” spirituality* namun tetap menempatkan generasi muda pada pelayanan karya sosial bagi sesama dalam dunia yang penuh dengan penderitaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Era kita saat ini diberi julukan sebagai era digital yang dalam bahasa populer disebut juga sebagai era informasi.¹ Istilah digital berasal dari kata digitus yang dalam bahasa Yunani berarti jari jemari yang berjumlah sepuluh.² Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix (angka pokok), yaitu 1 dan 0, oleh karena itu digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau angka-angka yang bisa digunakan juga untuk melambangkan ‘no’ dan ‘yes’, atau ‘off’ dan ‘on’ (bilangan biner atau bilangan sepasang).³ Semua peralatan teknologi yang kita gunakan pada zaman ini menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Kenyataan yang memperlihatkan kepada kita bahwa di era digital semua informasi berkembang luar biasa pesat dengan penggunaan teknologi digital di mana-mana. Sesuatu yang tidak bisa dipertanyakan lagi karena perkembangannya sudah terjadi di mana-mana dengan penetrasi yang mendalam. Perkembangan yang secara radikal sudah mengubah cara kita bekerja, bermain, hidup dan menjalin relasi satu sama lainnya.⁴

Hal yang berpengaruh juga dalam hidup bergereja dengan perkembangan pelayanannya. Pelayanan gereja bergerak menuju pada gereja yang interaktif melalui website, menyediakan sumber-sumber teologi dan melakukan konseling secara *online*, menyediakan blog yang berisi pengajaran yang dalam, menyelenggarakan ibadah yang

¹ Tan Kim Huat, *Church + Society In Asia Today : Defining the Digital Age : Hitting the Heart of the Haunting*, (Singapore : A publication of the Centre for the Study of Christianity in Asia, Trinity Theological College, Volume 14 Number 1 April 2011), p.9.

² <http://relanto.blogspot.com> diunduh tanggal 12 Nopember 2011.

³ Tan Kim Huat., p.10.

⁴ Mark L.Y. Chan, *Church + Society In Asia Today Editorial : Discipleship in the Digital Age*, (Singapore : A publication of the Centre for the Study of Christianity in Asia, Trinity Theological College, Volume 14 Number 1 April 2011), p.2-4.

virtual, dan membuat video ibadah-ibadah, juga pelayanan melalui bentuk media sosial lainnya. Secara khusus bagi generasi muda saat ini, tidak ada pelayanan bagi mereka tanpa melakukan pendekatan melalui *mobile phone, Facebook atau Twitter*.⁵ Hakikat teknologi memang selalu berpengaruh besar terhadap kebudayaan. Hal penting yang harus selalu kita sadari adalah teknologi hanya menghasilkan alat-alat, manusianyalah yang tetap akan menentukan bagaimana menggunakan alat-alat itu ke dalam kebudayaan. Pertanyaan penting yang harus kita pikirkan secara kritis adalah bagaimana teknologi baru itu mau dipergunakan? Siapa yang menggunakannya? Untuk apa dipergunakan? Bagaimana penggunaan media di era digital tetap bisa membentuk makna dan nilai pada zaman kita saat ini?⁶

Dalam analisis Alvin Toffler, setiap jenis teknologi memang melahirkan lingkungan teknologi atau teknosfer yang khas, yang pada gilirannya akan membentuk dan mengubah sosiosfer, yakni norma-norma sosial, pola-pola interaksi dan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka perubahan sosiosfer akan mengubah cara berpikir, cara merasa, dan cara berperilaku. Secara khusus, bagi para generasi muda, teknologi baru selalu menarik bagi mereka. Hal yang perlu kita cemaskan adalah adanya dampak negatif dari kehadiran teknologi dalam kegiatan mereka sehari-hari, yang seringkali umumnya digunakan untuk rekreasi dan bukan edukasi.⁷

Perkembangan teknologi digital akhir-akhir ini, coba dijelaskan oleh para teoritis, moralis, dan analis bahwa ada hubungan antara kebangkitan *The Net Generation* dengan apa yang disebut sebagai fenomena “kemerosotan anak muda” (*the decline of youth*).

⁵ Ibid.

⁶ William F. Fore, *Para Pembuat Mitos : Injil kebudayaan dan Media* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-3, 2002), hlm. 50.

⁷ Idi Subandy Ibrahim, (ed), *Lifestyle Ecstasy:Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Yogyakarta : 2004), hlm. 197.

Misalnya Robert Bly dalam bukunya *The Sibling Society*, memandang sebagian besar kesengsaraan sosial berakar pada anak muda, teknologi, dan kemerosotan otoritas orangtua. Juga dalam bahasa John Nasbitt di salah satu bukunya *High Tech High Touch:Technology and Our Searching of Meaning*, generasi muda terjebak dalam “zona-zona mabuk teknologi.” Anak muda ini larut dalam dunia fantasi yang dibangun dari konstruksi hegemoni pasar yang memanfaatkan teknologi digital. Media digital ini telah tampil sebagai saluran perkembangan budaya.⁸

Don Tapscott menuliskan juga adanya pandangan sinis dari beberapa orang akademisi dan jurnalis terhadap para pengguna teknologi digital yang disebut sebagai *The Net Generation*. Beberapa pandangan sinis tersebut di antaranya adalah:⁹ generasi yang bodoh untuk seusia mereka, tertutup dari kehidupan sosial, kecanduan teknologi digital, tidak memiliki waktu untuk olah raga dan aktivitas yang menyehatkan, tidak memiliki rasa malu lagi, hanyut dalam kenikmatan dunia dan takut untuk mengambil keputusan yang tepat, mencuri hak intelektual seseorang melalui *download* musik, menukar lagu-lagu dan berbagi segala sesuatu tanpa menghargai lagi pencipta atau pemiliknya, berperilaku kasar akibat pengaruh tayangan-tayangan yang ada, tidak memiliki etos kerja, bersikap narsis, dan tidak menyatakan kepedulian terhadap sesama yang lain.

Namun demikian, menurut Don Tapscott sendiri, ketika kita mau berupaya memahami *The Net Generation*, maka ada beberapa karakteristik positif dari sikap hidup mereka, di antaranya:¹⁰ memiliki kebebasan memilih dan berekspresi, menyukai kebiasaan personal yang kreatif secara *on line*, generasi peneliti baru yang cermat,

⁸ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta : Jala Sutra 2007), hlm. 96-98.

⁹ Don Tapscott, *Grown up Digital : How The Net Generation is Changing Your World*, (United States : Mc. Graw-Hill 2009), p. 3-5.

¹⁰ Ibid., p. 34-36.

mencari hal-hal yang berhubungan dengan integritas dan keterbukaan, menyukai hiburan dan permainan dalam pekerjaan, pendidikan dan kehidupan sosial mereka, mau bekerja sama dan memiliki hubungan satu sama lainnya, membutuhkan dinamika yang cepat dalam menjalani hidup nyata yang bukan hanya bisa disaksikan di dalam *video games* saja. Mereka juga merupakan inovator yang kreatif.

Idi Subandy Ibrahim menyebut fenomena budaya anak muda ini dengan karakter-karakter khas yang muncul akhir-akhir ini sebagai “Generasi Ne(X)t” (the Ne(X)t Generation). Mereka disebut sebagai “Generasi Ne(X)t” karena alasan berikut ini, yaitu:¹¹ Generasi Masa Depan (*Next Generation*) adalah Generasi Net, Generasi Internet, Generasi Jaringan (*Net-Generation*). “The Ne(X)t” Generation adalah generasi yang diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan budaya baru media digital yang interaktif, berwatak menyendiri (desosialisasi), berkomunikasi lebih utama dengan *e-mail* (personal), melek komputer dan Internet, dibesarkan dengan *videogames* dan lebih banyak waktu luangnya mendengarkan radio atau menonton televisi. Mereka menjadi generasi baru dengan kultur yang dikonstruksi oleh lingkungan teknologi komunikasi yang baru. Kini mereka adalah generasi yang tengah mengarungi dunia maya (*Cyberspace*) dengan bahasa digital yang sulit dipahami sepenuhnya oleh generasi 1950-an atau 1960-an. Dunia maya adalah dunia virtual, dunia simbolik, dunia ilusi, alias dunia yang tidak real. Orang berkomunikasi atau bercanda tanpa kehadiran secara fisik lawan bicara. *Net* adalah sebuah terminologi untuk merujuk pada jutaan komputer yang saling terhubung di seluruh dunia. Mereka generasi yang masih termasuk sebagai golongan anak muda.

Dalam hidup yang berhubungan dengan keagamaan, generasi ini kurang tertarik kepada agama dalam pengertian tradisional atau agama yang diorganisasikan atau

¹¹ Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, hlm. 97.

dilembagakan, tetapi mereka lebih tertarik kepada aspek spiritualitas dari agama yang lebih bersifat personal dan eksperensial.¹² Sesuatu yang penting untuk diperhatikan dari perkembangan-perkembangan yang terjadi pada saat ini adalah keterpisahan spiritualitas dari agama. Institusi keagamaan cenderung menjadi fosil, legalistik, dogmatis, dan otoritarian. Tetapi sebutan apa pun yang kita pilih, ada sebuah kehausan yang sangat kuat akan spiritualitas sekarang ini yang tidak didapatkan pemenuhannya di dalam gereja kita.¹³ Penghayatan keagamaan yang sadar atau tidak sadar, tidak bermuara pada spiritualitas yang menyebabkan agama menjadi sangat formal, ritual, kaku, kering, dan tidak mendatangkan dampak-dampak baik yang dibutuhkan.¹⁴ Kehausan akan spiritualitas dalam konteks era digital saat ini menyebabkan munculnya keragaman spiritualitas baru, bahkan sampai dikatakan bahwa abad ini merupakan abad kebangkitan spiritualitas baru.¹⁵

Hal penting lainnya yang menjadi pergumulan adalah ketika semakin banyak spiritualitas baru yang sedang berkembang dengan kebangkitannya saat ini adalah “spiritualitas tanpa kekristenan”.¹⁶ Gereja, dalam rangka memperlengkapi anggota jemaat, seharusnya dapat memberi penjelasan dan pengajaran yang tepat tentang spiritualitas Kristen yang “autentik”.¹⁷ Bagaimana gereja menanggapi hal yang sangat penting ini? Dalam hal inilah pendidikan Kristiani yang berlangsung di gereja bisa berperan untuk menemukan pendekatan dan strategi yang tepat dalam rangka memberikan pemahaman spiritualitas Kristen yang jelas. Dalam rangka tugas gereja bagi generasi muda dalam konteks era digital saat ini dengan segala fenomena yang terkait

¹² Ibid.

¹³ Albert Nolan, *Jesus Today : Spiritualitas Kebebasan Radikal*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm. 35-36.

¹⁴ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 5.

¹⁵ <http://www.kompas.com>. diunduh 11 Agustus 2011.

¹⁶ Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002) hlm. 279.

¹⁷ Ibid.

dengan kebutuhan spiritualitas Kristen yang jelas, maka pendekatan yang paling tepat digunakan adalah pendekatan perkembangan spiritualitas.

Untuk memahami adanya hubungan antara pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas, ada penjelasan korelasi pendidikan Kristiani dan spiritualitas menurut Colleen M. Griffith.¹⁸ Griffith menggambarkannya melalui diagram yang menempatkan pendidikan Kristiani berada di dalam bagian spiritualitas kristiani yang lebih luas. Griffith menggunakan istilah spiritualitas Kristiani secara sadar karena mengacu pada sebuah relasi yang hidup dengan Allah dalam Kristus. Dengan demikian diharapkan, bahwa melalui proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas, anggota jemaat mengalami pertumbuhan spiritualitas Kristen yang jelas dalam relasi yang hidup dengan Allah dalam Kristus.¹⁹ Spiritualitas seharusnya memang menjadi “jantung” dari pendidikan Kristiani. Tugas dari pendidikan Kristiani berkaitan erat dengan spiritualitas. Namun secara historis dalam kenyataannya, spiritualitas tidak atau belum menjadi fokus sebagaimana mestinya dalam proses pendidikan Kristiani di gereja sebagai institusi keagamaan.

Gereja perlu mengkaji secara kritis spiritualitas bagi generasi muda dalam konteks era digitalisasi. Hal ini menjadi tantangan penting tersendiri bagi gereja untuk bersikap terbuka dan rendah hati, dalam mengkritisi dirinya dan belajar memahami spiritualitas generasi muda di era digital. Sehingga dengan demikian gereja bisa memberikan spiritualitas yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital tanpa kehilangan keautentikan dari spiritualitas yang bermakna dalam. Dengan demikian, kedua belah pihak, gereja dan generasi muda dalam konteks era digital dapat saling berdialog. Gereja dengan sikap keterbukaan dan kerendahan hatinya, demikian pula

¹⁸ Colleen. M. Griffith “Spirituality and Religious Education” dalam Thomas Groome and Harold Daly Horell (eds), *Horizon & Hopes : The Future of Religious Education* (New York : Paulist Press, 2003), p. 54-56.

¹⁹ Ibid.

dengan generasi mudanya yang tidak bersikap curiga dahulu terhadap gereja sebagai institusi keagamaan. Di sinilah proses menggali spiritualitas dengan lebih bermakna dalam dan menghidupi spiritualitas yang sesungguhnya, yang autentik dari hidup bergereja bagi generasi muda selaku umat yang dilayani sesuai dengan konteks kehidupan generasi muda di era digital.

Belajar memahami spiritualitas merupakan proses belajar yang terus menerus sesuai dengan konteks yang hidup pada zaman dan tempatnya. Generasi muda Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru merupakan bagian dari generasi muda yang juga hidup dalam konteks era digital sebagai pengguna yang sangat dekat dengan teknologi digital. Hidup dalam era digital di kota metropolitan yang besar seperti Jakarta, memberikan karakteristik tersendiri bagi Jemaat generasi muda sehingga membutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh dari gereja. Hal yang penulis amati dalam hidup generasi muda di Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru, melalui percakapan dan diskusi bersama, kebanyakan dari mereka setelah Sidi atau Mengaku Percaya dan Sakramen Baptis Dewasa, sudah jarang atau bahkan ada yang tidak pernah lagi ke Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dan ada juga yang sudah pindah ke gereja lain yang dirasakan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai generasi muda.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tim Penelitian Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru pada tanggal 30 Oktober sampai dengan 27 Nopember 2011 menyatakan juga bahwa jumlah anggota jemaat generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran ternyata sedikit. Penelitian dilakukan berdasarkan jumlah rata-rata anggota jemaat yang beribadah di Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru. Penelitian yang memperlihatkan bahwa jumlah anggota jemaat dilihat dari komposisi demografis usia, hanya 1 dari 3 anggota jemaat yang masuk dalam kategori usia generasi muda. Jumlah ini secara prosentasi hanya sekitar 33 % dari jumlah anggota jemaat Gereja Kristen

Indonesia Kebayoran secara keseluruhan. Jumlah yang tentunya tidak ideal untuk regenerasi pelayanan di jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru. Sudah saatnya, generasi muda Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru mendapatkan perhatian bersama sesuai dengan kebutuhan mereka dalam hidup bergereja. Gereja yang melayani jemaat generasi mudanya sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan karena takut kehilangan anggota, bukan juga untuk meniru gereja-gereja yang sering digandrungi oleh generasi muda kebanyakan termasuk generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru, melainkan sebagai wujud pelayanan dalam kerendahan hati yang harus dilakukan oleh gereja, karena gereja hadir untuk melayani semua anggota jemaat termasuk generasi muda sesuai dengan kebutuhan.

Gereja yang sekarang sedang digandrungi oleh kebanyakan generasi muda Jakarta, termasuk generasi muda Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru adalah *Jakarta Praise Community Church*. Penulis bersama beberapa rekan pemuda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru telah berkesempatan beribadah ke sana dan mengamati lebih dalam melalui rekaman audio visual bentuk-bentuk pembinaan mereka, misalnya ibadah, seminar dan kelompok tumbuh bersama mereka yang disesuaikan dengan usia, profesi dan tempat di mana mereka tinggal agar mudah terjangkau untuk pertemuan kelompok tumbuh bersama. Rekaman dalam bentuk VCD dan DVD sebagai salah satu bentuk pelayanan dalam media digital mereka di era digital saat ini.

Penulis merasakan adanya pengalaman baru saat berkesempatan mengikuti Ibadah Minggu di *Jakarta Praise Community Church* tersebut. Pengalaman yang hampir sama seperti yang dinyatakan oleh Tom Beaudoin pada bagian pengantar di buku *Virtual Faith*.²⁰ Pengalaman beribadah yang ditandai dengan adanya beberapa lagu puji yang

²⁰Tom Beaudoin, *Virtual Faith- The Irreverent Spiritual Quest of Generation X*, (San Fransisco: Jossey Bass A Willey Company, 1998), p. xiii.

dimainkan dengan penyajian musik teknologi digital. Beberapa orang ada yang mengangkat tangan mereka ke atas dengan mata yang terpejam dalam kesungguhan sikap sebagaimana yang seringkali nampak dalam sebuah Kebaktian Kebangunan Rohani pada bagian pujian dan penyembahannya, suasana atau keadaan yang bertujuan memberikan makna bagi kehidupan; ada suara lain juga yang secara spontan menyatakan “amin” secara berulang-ulang setelah lagu-lagu pujian tersebut dinyanyikan.

Kotbah yang disampaikan oleh pengkotbah, mudah dipahami dan memberikan contoh-contoh praktis dalam kehidupan dengan selingan gelak tawa secukupnya. Pemaparan kotbah yang dibantu oleh sarana penunjang berupa papan tulis digital yang memperlihatkan pokok-pokok materi kotbah secara terus-menerus sehingga anggota jemaat dapat terus mengikuti alur kotbah yang disampaikan dari awal sampai akhir kotbah dengan sistematika yang jelas. Tidak ada mimbar khusus bagi pengkotbah sehingga pengkotbah bisa bergerak dengan dinamis dalam upaya membangun terus suasana berdialog yang hidup dengan anggota jemaat yang hadir. Pakaian yang dikenakan oleh pengkotbah terasa *casual* sehingga tidak terkesan kaku. Doa syafaat yang disampaikan oleh pengkotbah, singkat dan padat langsung mendoakan kehidupan bangsa dan negara Indonesia dan dunia dengan isu-isu aktual yang terkait dengan tema kotbah pada saat itu. Tidak ada waktu khusus untuk persembahan karena sudah disediakan kotak-kotak persembahan dengan amplop-amplop persembahannya di pintu-pintu masuk atau keluar ruang ibadah bagi anggota jemaat yang mau memberikan persembahan. Pengurus atau petugas gereja menyampaikan warta jemaatnya melalui tayangan *audio visual*. Alur liturgi yang secara keseluruhan begitu *simple*, singkat dan aktual; yang

memberikan sentuhan tersendiri bagi masing-masing individu dalam upaya membangun kehidupan spiritualitas bagi jemaat yang hadir.²¹

Penulis merasakan secara pribadi adanya kesegaran untuk memulai kembali kehidupan di awal Minggu kerja yang baru dengan segala kepenatan hidup yang berat di kota besar seperti Jakarta. Suasana persekutuan ibadah yang seperti itulah yang ternyata diminati oleh kebanyakan generasi muda di era digital saat ini. Menjadi sebuah wacana untuk dikaji lebih lanjut, apakah spiritualitas yang demikian yang sedang dicari oleh generasi muda kebanyakan dalam konteks era digital saat ini? Menyadari fenomena yang dihadapi oleh generasi muda terkait dengan pilihan akan kebutuhan spiritualitasnya, maka penulis mengusulkan, gereja sebagai komunitas keagamaan dalam proses pendidikan kristianinya bisa menggunakan pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Jack L. Seymour dalam menanggapi konteks era digital. Sehingga kehadiran gereja menjadi relevan dengan konteks di mana gereja itu hidup dan berada. Pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Jack L. Seymour merupakan cara atau strategi yang dipakai di dalam proses pendidikan Kristiani yang bertujuan untuk menolong orang-orang dalam mengembangkan kehidupan batinnya dan merespon dengan aksi ke luar bagi sesama dan dunia.²²

Berangkat dari pemahaman proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas Jack L. Seymour yang demikian, maka menurut penulis, teori yang terkait adalah teori spiritualitas Kristiani. Teori yang dibutuhkan sebagai prinsip-prinsip dasar dari proses Pendidikan Kristiani yang berlangsung. Penulis memilih teori spiritualitas Kristiani Michael Downey yang memberikan perhatian terhadap

²¹ Hal yang sama juga dikemukakan dalam percakapan bersama beberapa anggota jemaat generasi muda yang sering beribadah ke sana. Percakapan yang dilakukan oleh penulis sebagai bagian awal pengamatan oleh penulis.

²² Jack L.Seymour, *Mapping Christian Education:Approaches to Congregational Learning*, (Nashville:Abingdon Press,1997), p.21.

kecenderungan spiritualitas masa kini. Spiritualitas yang memberikan kesenangan hati dibahasakan sebagai “*feel good*” spirituality. Spiritualitas masa kini yang menurut penulis terkait dengan karakteristik era digital dalam dinamikanya yang selalu identik dengan hal-hal baru, kreatif, bebas berekspresi, *personal experencial*, lebih sederhana, sehingga menjadi sesuatu yang menyenangkan, rekreasi bagi para penikmatnya.²³ Spiritualitas yang diminati oleh generasi muda dalam konteks era digital saat ini. Perkembangan spiritualitas masa kini, menurut Michael Downey, perlu senantiasa berelasi dengan tradisi spiritualitas secara kritis sehingga tetap memberikan makna mendalam secara kreatif bagi generasi muda.

Oleh karena itu menurut penulis, teori spiritualitas Kristiani lainnya adalah teori spiritualitas Kristiani menurut Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan yang memberikan perhatian secara khusus terhadap pentingnya tradisi spiritualitas Kristen dalam menyikapi perkembangan spiritualitas masa kini. Spiritualitas yang berkembang dalam konteks era digital saat ini perlu berelasi dengan tradisi spiritualitas Kristen sehingga menghasilkan spiritualitas dengan dasar yang jelas dalam menjawab kebutuhan spiritualitas generasi muda. Spiritualitas Kristen menurut Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan adalah spiritualitas yang dilakukan bersama Yesus Kristus dalam proses melalui berbagai disiplin spiritualitas Kristen sebagai sebuah perjalanan spiritualitas bersama bagi semua orang dalam proses pertumbuhan spiritualitas pada masa kini.²⁴

B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berangkat dari pemikiran latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diteliti oleh penulis dalam tesis ini adalah :

²³ Michael Downey, *Understanding Christian Spirituality*, (New Jersey: Paulist Press, 1997), p. 5-7.

²⁴ Lawrence S. Cunningham and Keith J. Egan, *Christian Spiritualitas – Themes from the Tradition*, (New Jersey, Paulist Press, 1996), p. 6-14.

1. Bagaimana Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru sebagai institusi keagamaan menjawab kebutuhan generasi mudanya dalam konteks era digital?
2. Apakah model gereja sebagai institusi keagamaan yang lebih tampak di Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru merupakan model yang kurang menarik bagi generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital?
3. Bagaimana Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru melalui proses pendidikan Kristianinya dengan pendekatan perkembangan spiritualitas dapat menjawab kebutuhan generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru sebagai institusi keagamaan dalam konteks era digital saat ini tidak kehilangan penghayatan spiritualitasnya untuk terus dapat melayani generasi mudanya.
2. Proses Pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas dapat menjawab kebutuhan spiritualitas generasi muda Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital.
3. Menemukan spiritualitas yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital yang berkembang pada saat ini.

Penelitian difokuskan kepada generasi muda Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru yang telah menyelesaikan Sidi atau Mengaku Percaya dan Sakramen Baptis Dewasa. Fokus penelitian yang demikian karena dua alasan penting yang penulis

rasakan, yaitu: pertama, generasi muda adalah generasi yang paling banyak menggunakan teknologi digital sehingga mereka yang paling merasakan dampak dari karakteristik era digital yang berdampak juga terhadap spiritualitas mereka. Alasan kedua adalah karena kebanyakan generasi muda setelah Sidi atau Mengaku Percaya dan Sakramen Baptis Dewasa yang sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi ke Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru melainkan pergi atau pindah ke gereja lain yang dirasakan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Fenomena ini memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidup bergereja di Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru di usia 50 tahun pelayanannya dan dalam melanjutkan kembali perjalanan hidup bergereja dalam tahun pelayanan di masa mendatang.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian lapangan kualitatif oleh penulis dilakukan dengan 3 variabel, yaitu: pendidikan Kristiani, generasi muda dalam konteks era digital dan pendekatan perkembangan spiritualitas. Penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa pertanyaan kepada anggota jemaat generasi muda Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru setelah Sidi atau Mengaku Percaya dan Sakramen Baptis Dewasa yang sudah jarang atau bahkan tidak pernah lagi ke Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru melainkan pergi atau pindah ke gereja lain yang dirasakan dapat menjawab kebutuhan mereka sebagai generasi muda. Wawancara melalui beberapa pertanyaan sehubungan dengan 3 variabel, yaitu: pendidikan Kristiani, generasi muda dalam konteks era digital dan pendekatan perkembangan spiritualitas.

Studi kepustakaan yang variabel yang penulis gunakan, berkaitan dengan pendidikan kristiani, generasi muda dalam konteks era digital dan pendekatan perkembangan spiritualitas.

E. LANDASAN TEORI

Dalam rangka tugas gereja bagi generasi muda di era digital terkait dengan kebutuhan spiritualitas Kristen yang jelas, maka proses pendidikan Kristiani yang dipilih adalah proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Jack L. Seymour. Pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Seymour, memberikan perhatian terhadap kehidupan batin secara personal yang berujung pada relasi dengan orang lain, Tuhan juga alam semesta. Dengan demikian pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Seymour merupakan perkembangan spiritual yang menyeluruh.

Teori spiritualitas Kristen yang penulis pilih sebagai prinsip-prinsip dasar dari proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Seymour, sebagaimana yang sudah disebutkan juga pada bagian pendahuluan adalah teori spiritualitas Kristen menurut Michael Downey yang memberikan perhatian secara khusus terhadap kecenderungan spiritualitas masa kini. Adanya minat terhadap spiritualitas dalam banyak cara memberikan kesenangan dengan bungkusan “*feel good*” spirituality.²⁵ Kenyataaan yang menempatkan kita pada kesadaran untuk membuat keputusan yang tepat tentang apa yang dimaksudkan dengan spiritualitas.²⁶ Spiritualitas Kristen dapat memberikan pedoman terhadap beberapa masalah yang muncul dalam spiritualitas saat ini. Adanya kecenderungan individualistik dalam perkembangan spiritualitas saat ini, spiritualitas Kristen berakar pada pengertian tentang sesuatu yang dimiliki bersama-sama oleh orang-orang yang mengekspresikan pengertian mereka tentang sesuatu yang sakral melalui kata, sikap, aksi, peristiwa, tradisi dan komunitas. Kehadiran yang sakral melalui pribadi dalam Yesus Kristus. Hal yang lebih penting lagi, spiritualitas Kristen berakar dari afirmasi tentang pribadi Allah yang bertindak dalam

²⁵ Michael Downey, *Understanding Christian Spirituality*, p.5-7.

²⁶ Ibid., p. 14.

sejarah dan kehidupan manusia, dalam seluruh ciptaan, karya dan kerja keras manusia. Pertumbuhan dan perkembangan apapun dalam kehidupan spiritualitas merupakan pemberian Allah.²⁷ Pandangan spiritualitas Kristen yang demikian, bisa membantu kita dalam menyikapi secara tepat spiritualitas yang berkembang saat ini sebagai anugerah Tuhan yang juga merupakan karya dalam kehidupan manusia.

Menurut Michael Downey, berbicara tentang spiritualitas Kristen dengan pemahaman yang mendalam, tidak bisa dilepaskan dari tradisi yang ada. Maka selain Michael Downey yang memberikan perhatian terhadap tradisi spiritualitas Kristen, penulis lainnya adalah Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan yang memberikan perhatian lebih terhadap pentingnya tradisi spiritualitas Kristen.²⁸ Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan berangkat dari penjelasan tentang spiritualitas Kristen. Spiritualitas Kristen dengan dasar yang jelas, yang kita lakukan bersama Yesus Kristus. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa spiritualitas Kristen adalah perjumpaan yang hidup dengan Allah dalam Yesus Kristus. Spiritualitas Kristen yang bukan hanya merupakan perjalanan individualistik saja, melainkan perjalanan bersama bagi semua orang yang berharap menerima kehidupan baru sebagai murid Yesus.

Pada akhirnya, perjalanan spiritualitas seharusnya dalam penghayatan kepercayaan akan Trinitarian dalam Allah Bapa melalui Putra-Nya dan Roh Kudus.²⁹ Dalam pandangan spiritualitas yang demikian, menempatkan setiap orang dalam kehidupan spiritualitas masa kini tidak terjebak dalam spiritualitas yang individualistik melainkan spiritualitas yang menempatkan setiap orang dalam komunitas bersama.

²⁷ Ibid., p. 30.

²⁸ Lawrence S. Cunningham and Keith J. Egan, *Christian Spiritualitas – Themes from the Tradition*, p. 6-14.

²⁹ Ibid., p. 49-52.

F. JUDUL TESIS

**PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI GENERASI MUDA
GEREJA KRISTEN INDONESIA KEBAYORAN BARU
DALAM KONTEKS ERA DIGITAL
DENGAN PENDEKATAN PERKEMBANGAN SPIRITALITAS**

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan

Bab yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, judul tesis dan sistematika penulisan.

Bab II : Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru Dalam Konteks Era Digital

Bab ini berisi pemaparan sekilas tentang konteks Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru, konteks generasi muda pada umumnya dan konteks generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru sebagai pengguna kebanyakan teknologi digital dalam konteks era digital yang memberikan dampak terhadap kehidupan spiritualitas generasi muda gereja.

Bab III : Spiritualitas Kristen Dalam Konteks Era Digital

Bab yang berisi uraian tentang pemahaman spiritualitas generasi muda sebagai penikmat era digital, spiritualitas kontemporer, dilanjutkan dengan

pemahaman dasar spiritualitas Kristen yang jelas menurut Michael Downey serta Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan. Keduanya memberikan perhatian terhadap perkembangan spiritualitas masa kini dalam relasi dengan tradisi. Hal penting yang harus diperhatikan juga oleh gereja sebagai institusi keagamaan adalah pemahaman spiritualitas dan agama menurut Agus M. Hardjana. Bagian terakhir spiritualitas Kristen bagi generasi muda dalam konteks era digital.

Bab IV : Pendidikan Kristiani Bagi Generasi Muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru Dalam Konteks Era Digital Dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas

Bab yang berisi tentang proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Jack L. Seymour. Pendekatan perkembangan spiritualitas yang menjadi dasar dalam penerapan program pelayanan generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital yang merupakan penggabungan dengan teori spiritualitas Kristen menurut Michael Downey, Lawrence S. Cunningham dan Keith J. Egan. Dilengkapi juga dengan potensi dan tantangan dalam penerapan program pelayanan generasi muda di Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru

Bab V : Kesimpulan dan Penutup

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keseluruhan pemaparan tentang proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas bagi generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital, menempatkan penulis dalam penghayatan sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Eddy Gibbs, dalam salah satu bukunya yang berjudul *Emerging Churches*. Eddy Gibbs membahasakan bahwa gereja berada dalam proses pembaharuan. Pembaharuan sebagai trend gereja kontemporer dalam menyikapi konteks pada masa kini dengan segala perubahan yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang luar biasa pesat sekali dalam konteks era digital. Perubahan yang terjadi harus dilihat dalam terang Kerajaan Allah. Tanpa penghayatan akan Kerajaan Allah, gereja akan melupakan panggilan utamanya. Gereja secara universal adalah gereja yang *Emerging Churches*, dalam proses terus “menjadi” tidak pernah tiba pada kata akhir. Gereja yang terus berada pada ziarah perjalanan, yang hidup dalam realitas masa kini sebagai perwujudan kerajaan Allah di dunia.²⁹³

Hal lain yang harus kita sadari juga dalam perubahan gereja yang berkembang pada masa kini adalah, apa yang kita sebut sebagai *Religion Online*.²⁹⁴ Adanya bentuk ibadah sebagai hasil dari kemajuan teknologi digital yang memberikan kebebasan bagi generasi muda untuk semakin memiliki lebih banyak pilihan dalam mencari gereja-gereja alternatif. Sebagai contoh melalui ekspansi teknologi melalui munculnya televisi dan jaringan internet, yang memungkinkan umat dapat berinteraksi dengan hal-hal yang

²⁹³ Eddy Gibbs and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches – Creating Christian Community In Postmodern Cultures*, (Grand Rapids Michigan : Baker Academic, 2005). p. 41-43.

²⁹⁴ Mara Einstein, *Brands of Faith-Marketing religion in a commercial age* (New York : Routledge, 2008), p. 33-35.

religius secara terus-menerus selama 24 jam sehari. Pilihan beribadah yang lebih praktis dengan pilihan ibadah yang bagus-bagus, sehingga dengan kemajuan teknologi melalui *Religion Online*, gereja bisa saja dimungkinkan menjadi kosong. Pemahaman persekutuan secara horisontal yang menempatkan seseorang dalam relasi hidup dengan sesamanya untuk saling membangun tidak diperlukan lagi. Gereja dalam dunia maya tidak bisa secara langsung kita pandang sebagai “saingan” gereja secara fisik. Namun tetap menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam memenuhi kebutuhan umat yang dilayani dalam konteks era digital.

Hidup bergereja harus memiliki perspektif, bahwa pengalaman aktual pada masa kini adalah konteks orang dalam berteologi. Konteks yang menjadi *locus theologicus* yang baru. Pengalaman aktual pada masa kini menjadi bahan pengolahan orang dalam melakukan refleksi teologis. Pendekatan yang dikenal dengan “pendekatan teologi dari bawah.”²⁹⁵ Dunia tidak lagi dipandang secara negatif, tetapi dilihat secara positif. Gereja terbuka pada aspek-aspek budaya manusia yang semakin maju berkat sumbangsih ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia tidak lagi dimengerti secara statis, tetapi lebih dinamis dan bercorak evolusi. Adanya berbagai perubahan dalam hidup bermasyarakat, menjadi ruang bagi gereja untuk terus menerus merefleksikan fungsinya dalam kehidupan manusia dan berusaha untuk ikut memecahkan masalah-masalah utama zaman sekarang. Untuk itu gereja mempunyai tugas “membaca tanda-tanda zaman” dan menafsirkannya dalam terang Injil.

Tugas pengutusan gereja bukanlah untuk menjaga umatnya dari pengaruh dunia, melainkan untuk melayani seluruh umat manusia, mewartakan serta memberi kesaksian injili bagi dunia.²⁹⁶ Dunia sebagai ciptaan Tuhan yang berharga, yang oleh karenanya

²⁹⁵ Agus Rukiyanto, SJ dan TA. Deshi Ramadhani. SJ (Ed), *Menerobos Pintu Sempit : Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009) hl, 32.

²⁹⁶ Ibid., hlm. 38.

Tuhan bahkan mau menjadi sama dengan manusia dalam kehadirannya di dunia melalui Yesus Kristus. Hal yang terpenting menjadi kesadaran dalam hidup bergereja adalah konteks kehidupan yang mengitari gereja sudah berubah dan gereja hidup dalam perubahan itu. Orang-orang Kristen berjuang sebagaimana halnya orang-orang lain mencoba untuk memahami apa yang sedang terjadi di dunia. Pertanyaan-pertanyaan tentang seputar identitas, komunitas, apa artinya menjadi manusia dan menata hidup untuk kebaikan dan keadilan, merupakan penghayatan umat beriman. Gereja dengan karya yang ada di dalamnya harus memperhatikan kebutuhan orang-orang yang terkena dampak dari adanya perubahan yang dominan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.²⁹⁷

Dalam keseluruhan penghayatan yang demikianlah Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru menyikapi permasalahan generasi muda yang sudah jarang atau tidak pernah ke Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru. Penulis dapat mengambil kesimpulan terkait dengan rumusan permasalahan generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru di Bab I adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat menjawab kebutuhan generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital, Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru sebagai institusi keagamaan harus senantiasa menyatu dalam penghayatan spiritualitas Kristen yang jelas. Penghayatan spiritualitas Kristen yang jelas dalam pelaksanaan keseluruhan program pelayanan bagi generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru sebagai sebuah proses perjalanan hidup spiritualitas Kristen yang otentik dalam pengembangan hidup batin atau hidup spiritualitas Kristen generasi muda gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru bagi sesama, alam ciptaan dan dunia.

²⁹⁷ David Pullinger, *Information Technology and Cyberspace-Extraconnected Living?* (London: The Pilgrim Press, 2001), p. 8-9.

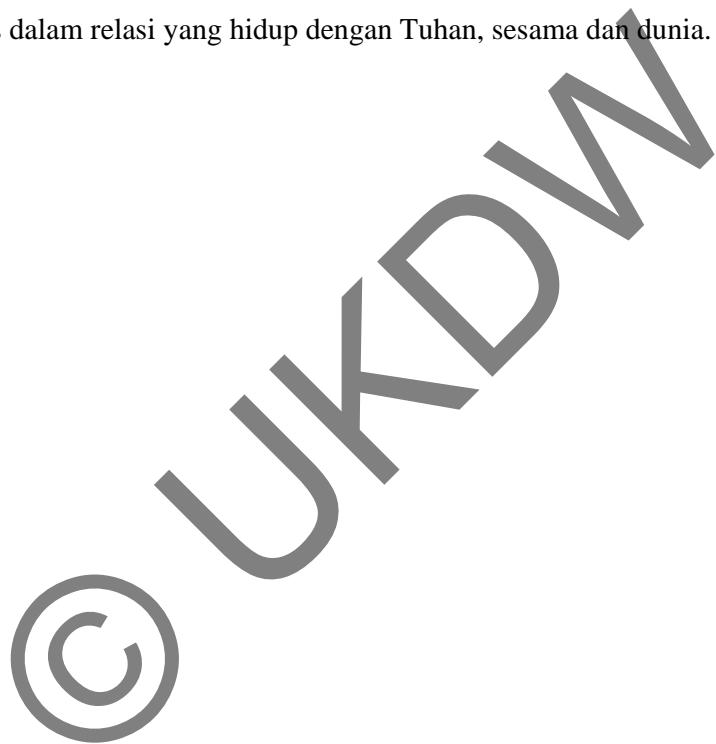
2. Gereja dengan model yang terlalu menekankan pada institusi gereja dengan pendekatan instruksionalnya atau gereja yang aspek institusionalnya lebih dominan dari pada penghayatan spiritualitasnya, dirasakan kurang menarik bagi generasi muda karena tidak sesuai dengan kebutuhan pengembangan hidup spiritualitas generasi muda dalam konteks era digital.
3. Proses pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritualitas untuk menjawab kebutuhan generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dalam konteks era digital, menggunakan pendekatan perkembangan spiritualitas menurut Jack L. Seymour. Pendekatan perkembangan spiritualitas yang menekankan pada lima hal sebagai pusat pengembangan hidup spiritualitas, yaitu: keheningan, mendengar, sabat, belajar dan melayani. Pendekatan perkembangan spiritualitas dengan penghayatan spiritualitas Kristen yang jelas dengan prinsip-prinsip dasar dari Michael Downey dan Lawrence S. Cunningham, yang sama-sama memberikan perhatian terhadap spiritualitas kontemporer yang berkembang saat ini dalam relasi dengan tradisi spiritualitas Kristen.

B. SARAN



Proses pendidikan Kristiani bagi generasi muda Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru dengan pendekatan perkembangan spiritualitas dalam konteks era digital, selain memberikan sumbangsih pemikiran yang sangat bermanfaat bagi Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru. Namun demikian, penulis menyarankan bukan hanya bermanfaat bagi Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru saja, melainkan bagi Gereja-gereja dalam lingkungan Protestan untuk lebih mengembangkan kehidupan spiritualitas Kristen yang banyak kita pelajari dari kalangan Gereja Katolik. Pengembangan hidup spiritualitas yang bukan hanya menekankan pada aspek kognitifnya saja, melainkan juga

aspek afektif dan fisik atau aspek perasaan dan tubuh. Penghayatan hidup spiritualitas Kristen yang sungguh membutuhkan kesadaran terus-menerus untuk memiliki kerinduan bersama bagi generasi muda. Kesadaran yang menyatukan gereja pada sebuah gerakan bersama untuk terus belajar spiritualitas yang tidak pernah usai. Proses dalam seluruh gerakan pelayanan bagi generasi muda dengan penghayatan spiritualitas Kristen yang otentik. Sehingga dengan demikian, bersama-sama sebagai gereja-gereja bahkan bersama sesama umat beragama lainnya, semakin boleh mengalami pertumbuhan hidup spiritualitas dalam relasi yang hidup dengan Tuhan, sesama dan dunia.



DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Harley (Ed), *Handbook of Young Adult Religious Education*, Birmingham Alabama: Religious Education Press, 1995.
- Banawiratma, J.B SJ, *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bergant, Dianne CSA & Robert J. Karris, OFM (Ed), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta : Kanisius Cet ke-9, 2002.
- Budiman, Hikmat, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Beaudoin Tom, *Virtual Faith- The Irrevent Spiritual Quest of Generation X*, San Fransisco: Jossey-Bass A Willey Company, 1998.
- Beaudoin, Tom, "Virtual" Catechesis: Religious Formation of the Post-Vatican II Generation, dalam Thomas H. Gromme and Harold Daly Horell (Ed), *Horizon and Hopes The Future of Religious Education*, New York: Paulist Press, 2003.
- Chandra, Robby I, *Pemimpin Meraih Kawula Muda*, Bekasi: Binawarga, 1997.
- Creeber, Gleent and Royston Martin (ed), *Digital Cultures-Understanding New Media*, New York:Open University Press, 2009.
- Christian, Djoni Sabadjan, Gereja Di Tengah Era Informasi – Telaah Masyarakat Cyber Di Indonesia, dalam buku *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian Menjadi Gereja Bagi Sesama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Clement, Oliéver, *Taizé: Mencari Makna Hidup*, Jogyakarta:Kanisius, 2003.
- Cunningham, Lawrence S. and Keith J. Egan, *Christian Spirituality – Themes from the Tradition*, New Jersey: Paulist Press, 1996.
- Candra, Robby I., *Kerangka Kepimpinan bagi Kawula Pemuda- Seri Kepemimpinan Bina Warga 2*, Bekasi : Binawarga, 1997.
- Candra, Robby I., *Menatap Benturan Budaya: Budaya Kota Kawula Muda dan Media Modern*, Jakarta : Bina Warga, 1998.
- Darmaputra, Eka, Spiritualitas Baru dan Kepedulian terhadap Sesama: Suatu Perspektif Kristen, dalam *Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat*, Elga Sarapung, Alfred B. Jogo Ena, Noegroho Agoeng (Ed), Yogyakarta: Interfidei, 2004.
- Downey, Michael, *Understanding Christian Spirituality*, New Jersey: Paulist Press, 1997.
- Dules, Avery Dules, S.J, *Model-model Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Einstein, Maria, *Brands of Faith-Marketing Religion in a Commercial Age*. New York: Routledge, 2008.

Erikson, Erik H. , *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Fore. William F, *Para Pembuat Mitos: Injil Kebudayaan dan Media*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-3, 2002.

Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta : LP3S, 2000.

Gere, Charlie, *Digital Culture*, London: Reaction Books, 2008.

Green - Julian Sefton (ed), *Digital Diversions: Youth Culture in the Age of Multimedia*, London: UCL Press, 1998.

Gromme, Thomas, A. *Sharing Faith* : A, Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry, San Fransisco, Harper & Row Publishers, 1998.

Griffith, Colleen. M, *Spirituality and Religious Education* dalam Thomas Groome and Harold Daly Horell (eds). *Horizon & Hopes : The Future of Religious Education*. New York: Paulist Press, 2003.

Gibbs, Eddy and Ryan K. Bolger, *Emerging Churches – Creating Christian Community In Postmodern Cultures*. Grand Rapids Michigan : Baker Academic, 2005.

Hardjana. Agus. M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda—Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius 1986.

Hardjana. Agus. M, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Haris, Maria and Gabriel Moran, *Reshaping Religious Education:Conversation on Contemporary Practice*, Louisville Kentucky: Westminster John Knox Press, Louisve, 1998.

Heukens, A SJ, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua puluh Abad*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.

Hidya Tjaya , Thomas, SJ, *Peziarahan Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Kinnaman, David, *You lost me: Why young Christian are leaving church and rethinking faith*, Grand Rapids: Baker Books, 2011.

Main, John, *Jalan Menuju Keheningan – Buku Pedoman Meditasi Kristiani*, Malang: Penerbit Dioma, 2009.

Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru, Buku Laporan Tahunan Kehidupan Jemaat Tahun Pelayanan 2009-2010.

Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebayoran Baru, Buku Laporan Tahunan Kehidupan Jemaat Tahun Pelayanan 2010-2011.

Mardiatmadja, B.S, S.J, *Puber (Paguyuban Umat Beriman) Di Kota Besar Metropolitan*, Pidato yang disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Teologi, Jakarta: 30 Oktober 2004.

McGrath, Alister E. McGrath, *Christian Spirituality*, Massachusetts: Blackwell Publishers Inc, 2000.

Nolan. Albert, *Jesus Today : Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Pannavaro, Sri Sanghanayaka Thera, *Identitas Baru di Abad XXI*, dalam Spiritualitas Baru, Agama & Aspirasi Rakyat, Elga Sarapung, Alfred B. Jogo Ena, Noegroho Agoeng (Ed), Yogyakarta: Interfidei, 2004.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna, dalam tulisannya yang berjudul “Teknologi dan Reproduksi Kebutuhan” di dalam bukunya, *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, Cet. II, 2007.

Palfrey, John & Urs Gasser, *Born Digital – Understanding The First Generation of Digital Natives*, New York: Basic Books, 2008.

Pullinger, David, *Information Technology and Cyberspace-Extraconnected Living?*, London: The Pilgrim Press, 2001.

Rukiyanto, Agus SJ dan TA. Deshi Ramadhani. SJ (Ed), *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Sefton, Julian-Green(ed), *Digital Diversions: Youth Culture in the Age of Multimedia*, London: UCL Press, 1998.

Seymour, Jack L, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.

Sheldrake, Philip, *Spirituality and Theology: Christian Living and The Doctrine of God*, New York: Orbis Books, 1998.

Subandy Ibrahim. Idi, (ed), *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: 2004.

Subandy Ibrahim. Idi , *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jala Sutra 2007.

Supriatno, Onesimus Dani, dan Daryatno (Eds.) *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian : Menjadi Gereja bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Kartika, Tabita, *Viewing Shared Christian Praxis Approach to Religion Education*, dalam Kumpulan Karangan Pendidikan Kristen dalam Rangka Penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke, *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta : Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, 2002.

Tangdilintin, Philipis, *Pembinaan Generasi Muda : dengan Proses Manajerial VOSRAM – Visi, Orientasi, Strategi, Rencana Aksi, Metode*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Tapscott. Don, *Grown up Digital : How The Net Generation is Changing Your World*, United States: Mc. Graw-Hill 2009.

Tardelly. Reynaldo Fulgentio, SX, *Merasul Lewat Internet*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.

Tomas, Michael, (Ed), *Deconstructing Digital Natives: Young People, Technology and the New Literacies*, New York London: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.

Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia, *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.

Widagdo, Th. Aq. M. Rochadi, Pr, *Pedoman Praktis Berdoa*, Jogyakarta: Kanisius, 2003.

JURNAL

Chan. Mark. L.Y, *Discipleship in the Digital Age*, dalam Church + Society In Asia Today : Singapore: A publication of the Centre for the Study of Christianity in Asia, Trinity Theological College, Volume 14 Number 1 April 2011.

Huat, Tan Kim, *Defining the Digital Age : Hitting the Heart of the Haunting*, dalam Church + Society In Asia Today: (Singapore: A publication of the Centre for the Study of Christianity in Asia, Trinity Theological College, Volume 14 Number 1 April 2011.

Wong. Terry, *The Church Ministry in a Digital Age*, dalam Church + Society In Asia Today, Singapore: A publication of the Centre for the Study of Christianity in Asia, Trinity Theological College, Volume 14 Number 1 April 2011.

INTERNET

<http://id.berita.yahoo.com> diunduh tanggal 27 Juli 2011.

<http://teknologi.kompasiana.com> diunduh tanggal 27 Juli 2011.

<http://www.kompas.com> diunduh tanggal 11 Agustus 2011.

<http://tekno.kompas.com> diunduh tanggal 28 Oktober 2011.

<http://relanto.blogspot.com> diunduh tanggal 12 Nopember 2011.

<http://belajar-edan.blogspot.com> diunduh tanggal 12 Nopember 2011.

<http://www.kaskus.us> diunduh tanggal 31 Januari 2012.